

## *FAKTOR-FAKTOR PENENTU MIGRASI IKLIM PADA MASYARAKAT PANTAI JAKARTA UTARA*

Oleh Nabiyya Perennia  
19/439954/GE/08990

### **INTISARI**

Jakarta Utara hampir setiap tahun terkena dampak banjir pesisir yang menyebabkan kerugian harta benda dan infrastruktur bagi warganya. Bencana-bencana ini disebabkan oleh kenaikan permukaan air laut dan penurunan permukaan tanah. Dengan mempertimbangkan cepatnya laju perubahan iklim, kemungkinan besar banjir di wilayah pesisir akan semakin besar dan menyebabkan hilangnya lahan. Tidak dapat dihindari bahwa prospek migrasi perlu dipertimbangkan oleh masyarakat pesisir, dengan kata lain ketika ambang batas stres yang disebabkan oleh lingkungan telah terlampaui. Untuk menghindari konflik jika relokasi dipilih sebagai kebijakan adaptif, penting untuk memahami mengapa penduduk pesisir Jakarta memilih untuk tinggal atau pindah. Oleh karena itu, memahami berbagai faktor migrasi yang disebabkan oleh iklim adalah kunci dalam pembahasan upaya adaptasi perubahan iklim untuk saat ini dan masa depan. Untuk mencapai pemahaman tersebut, penelitian ini mempunyai dua tujuan: 1. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi pada masyarakat pesisir Jakarta Utara, dan 2. menganalisis masing-masing faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi pada masyarakat pesisir Jakarta Utara.

Faktor-faktor migrasi iklim dikelompokkan menjadi 4 kelompok: demografi, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan/bencana. Kelompok-kelompok ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai migrasi iklim di pesisir Jawa Tengah dan teori pendukung seputar migrasi. Untuk semakin mempersempit wilayah Jakarta Utara, maka dipilihlah Kecamatan Ancol, karena pernah terjadi banjir besar pada tahun 2020 dan 2021. Melalui survei, peserta penelitian terlebih dahulu ditanyai berbagai faktor tersebut, kemudian ditanya apakah ingin menetap atau bermigrasi. Secara total, 52 peserta menanggapi penelitian ini. Jumlah tersebut merupakan hasil pengambilan sampel dari populasi 65 rumah tangga di RT02/RW08 Ancol, salah satu wilayah yang paling dekat dengan pantai. Enam partisipan juga telah mengikuti wawancara mendalam sehingga menjadikan penelitian ini sebagai penelitian metode campuran. Data survei kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, mengidentifikasi tren dan pola data yang ditampilkan melalui diagram batang. Wawancara mendalam ditranskrip kemudian dianalisis melalui reduksi data. Bagian pembahasan studi ini mendalami faktor-faktor yang paling menonjol dan menjadi ciri kedua kelompok (yang bermigrasi dan non-migrasi).

Dari 52 peserta, 32 (61,54%) tidak mempunyai niat untuk bermigrasi. Hanya 20 (38,46%) yang ingin bermigrasi. Karena kelompok yang tinggal merupakan

mayoritas, maka dapat disimpulkan bahwa ambang batas tekanan lingkungan belum tercapai. Dengan kata lain, Jakarta Utara masih layak huni meski dengan strategi adaptasi. Faktor-faktor yang berperan dalam keputusan relokasi adalah: usia dan jumlah keluarga (demografis); pencari nafkah dan lapangan kerja (ekonomi); kesejahteraan sosial (sosial budaya); dan kerusakan akibat bencana, strategi adaptasi, dan kepercayaan terhadap pemerintah (lingkungan/bencana). Faktor-faktor tersebut mengakibatkan kedua kelompok (yang bermigrasi dan yang tidak bermigrasi) mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Kelompok yang menetap/tidak bermigrasi terdiri dari keluarga besar dengan berbagai sumber pendapatan, merupakan pekerja atau bergantung pada pelabuhan Sunda Kelapa, berpenghasilan di bawah upah minimum, terdaftar dalam lebih banyak program kesejahteraan sosial, dan memiliki rasa aman yang lebih kuat terhadap bencana. . Kelompok migrasi terdiri dari keluarga-keluarga kecil yang bergantung pada satu pencari nafkah utama yang pekerjaannya lebih fleksibel, menerima lebih sedikit bantuan pemerintah, dan merasa lebih terancam oleh bencana .Dari faktor-faktor tersebut, peserta tampaknya menekankan jumlah keluarga dan sumber pendapatan ketika ditanya lebih lanjut dalam wawancara mendalam.

**Kata kunci:** migrasi iklim, adaptasi perubahan iklim, Jakarta Utara, banjir rob, ketahanan masyarakat

## *FACTORS DETERMINING CLIMATE MIGRATION IN COASTAL COMMUNITIES OF NORTH JAKARTA*

By Nabiyya Perennia  
19/439954/GE/08990

### **ABSTRACT**

North Jakarta is impacted by coastal floods at an almost yearly rate, causing losses to property and infrastructure for the residents. These disasters are caused by a cocktail of sea level rise and land subsidence. Taking into consideration the rapid rate of climate change, it's highly likely the coastal floods will amplify into causing land loss. It is inevitable that the prospect of migration will need to be considered by the coastal community, in other words when the threshold of environment induced stress is crossed. To avoid conflict if relocation is chosen as an adaptive policy, it is important to understand why residents of coastal Jakarta might choose to stay or to relocate. Thus, understanding the many factors of climate induced migration is key to the conversation of climate change adaptation efforts for now and the future. In order to reach this understanding, this study had two objectives: 1. determine the factors that affect the decision to migrate in North Jakarta coastal communities, and 2. analyze each of the factors' impact on the decision to migrate in North Jakarta coastal communities.

The factors of climate migration were grouped into 4 groups: demographic, economic, socio-cultural, and environmental/disaster. These groups were based on previous studies done on climate migration in the coasts of Central Java and supporting theories surrounding migration. To further narrow down the area of North Jakarta, the subdistrict of Ancol was chosen, due to severe floods in 2020 and 2021. Through a survey, study participants were first asked on these various factors and then asked whether they wished to stay or migrate. In total, 52 participants responded to the study. This number was the result of sampling from a population of 65 households in RT02/RW08 of Ancol, a part of the neighborhood that was the closest to the coast. Six participants had also participated in in-depth interviews, making this a mixed method research. The data from the survey was then analyzed using descriptive statistics, identifying trends and patterns in the data as displayed through bar charts. In-depth interviews were transcribed and then analyzed through data reduction. The discussion part of the study goes into depth on the factors that stood out the most and characterize the two groups (migrating and non-migrating).

Out of 52 participants, 32 (61.54%) had no intent on migrating. Only 20 (38.46%) wished to migrate. As the staying group is the majority, it can be concluded that the threshold of environmental stress has not been reached yet. In other words, North Jakarta is still habitable although with adaptation strategies. The factors that played a role in the decision to relocate are: age and family size (demographic); workers and job field (economic); community involvement and social

welfare (socio-cultural); and damages due to disasters, adaptation strategies, and trust towards government (environmental/disaster). These factors resulted in the two groups (migrating and non-migrating) to hold very different characteristics. The staying/non-migrating group were composed of larger families with multiple sources of income, were employees or dependent on the Sunda Kelapa port, made under minimum wage, were registered in more social welfare programs, and had a stronger sense of security regarding disasters. The migrating groups were made of smaller families dependent on one main worker whose jobs were more flexible in nature, received less government help, and had a weaker sense of security regarding disasters. Out of these factors, participants seemed to stress family size and source of income when asked further in the in-depth interviews.

**Keywords:** Climate migration, climate change adaptation, North Jakarta, coastal flooding, community resilience